

Sinergi Ekowisata Mangrove Berbasis Kawasan Kehutanan Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dan Efek Multiplikasinya



Oleh:

Masayu Endang Apriyanti

Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Indraprasta PGRI,

E-Mail: masayuendangapriyanti@gmail.com

ABSTRACT

Mangrove ecotourism in forestry areas plays a strategic role in supporting community economic empowerment and maintaining environmental sustainability. The synergy created through the management of mangrove ecotourism allows ecological, social, and economic aspects to be integrated. When supported by appropriate community empowerment strategies, it can stimulate the development of micro-businesses that contribute to sustainable development in forestry landscapes. This study aims to analyze the role of forestry-based mangrove ecotourism in promoting community economic empowerment and to examine its multiplier effects on the national economy. A descriptive qualitative method was employed, using literature review and field observation. The results show that well-managed mangrove ecotourism, particularly through the creation of innovative added value, can significantly enhance community economic empowerment by generating employment opportunities, increasing household income, and creating multiplier effects through the growth of supporting sectors such as trade, transportation, and tourism services. Thus, mangrove ecotourism holds substantial potential across various dimensions, serving not only as a recreational and educational resource but also as a mechanism that balances nature conservation with community welfare. It provides alternative income sources, strengthens local economic capacity, enhances environmental awareness, reinforces local institutions, and encourages the emergence of conservation-based micro-business innovations.

Keyword: mangrove ecotourism, forestry areas, economic empowerment.

I. PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove adalah salah satu sumber daya hutan yang bermanfaat secara ekologis, sosial dan ekonomis yang penting bagi kehidupan masyarakat. Keberadaannya, berperan sebagai pelindung alami abrasi dan menjaga kelestarian habitat biota laut yang bernilai ekonomi tinggi. Pengelolaan kawasan kehutanan mangrove, dapat menjadi contoh nyata, bahwa fungsi konservasi dapat berjalan beriringan harmonis dengan kegiatan ekonomi masyarakat lokal, khususnya melalui pengembangan ekowisata yang mengangkat ciri khas kearifan lokal dan kelestarian lingkungan sekitar.

Minat masyarakat untuk berwisata alam berwawasan lingkungan meningkat, maka ekowisata mangrove berpeluang strategis memperkuat ekonomi lokal dengan mengembangkan aktivitas wisata berkelanjutan, yang akan membuka lapangan kerja dan peluang usaha baru serta menumbuhkan kesadaran masyarakat lokal menjaga kelestarian hutan

mangrove. dan dibutuhkan sinergi kuat antara pengelola kawasan kehutanan, pelaku wisata, dan masyarakat lokal untuk dapat mewujudkan multiplier efek ekonomi berkelanjutan yang mendukung terwujudnya komitmen nasional akan 17 tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Melestarikan hutan masuk ke dalam poin ke-15 SDGs yang berfokus melindungi, merestorasi, mempromosikan penggunaan hutan secara lestari, mengelola hutan secara lestari, memerangi desertifikasi, menghentikan dan memulihkan degradasi lahan, serta menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati. Agar upaya pelestarian berjalan optimal, diperlukan kerja sama yang komprehensif dan terintegrasi dari berbagai pihak, sehingga fungsi hutan sebagai penopang kehidupan masyarakat tidak terabaikan, kemudian sinergi ini dapat mendorong masyarakat untuk berperan aktif mengelola hasil hutan melalui berbagai wadah, termasuk UMKM sehingga dapat andil untuk menguatkan keberlanjutan ekonomi lokal.

Hutan Mangrove berperan sebagai penyangga ekosistem pesisir yang mendukung berbagai aktivitas ekonomi lokal, mulai jasa wisata hingga pengolahan hasil mangrove yang dapat menciptakan *multiflier effect* bagi masyarakat. Karena itu, pengelolaan yang berkelanjutan, menjadi esensial untuk menjaga kelestarian hutan sekaligus mengoptimalkan kontribusinya terhadap peningkatan nilai ekonomi masyarakat.

Tulisan ini, bertujuan untuk mengkaji adanya peran ekowisata mangrove dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat serta melihat pentingnya pengelolaan mangrove yang berkelanjutan sebagai upaya menjaga kelestarian hutan sekaligus membuka peluang nilai tambah ekonomi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif, data sekunder dan kajian dalam menggali fenomena terkait kawasan hutan berpotensi peluang ekonomi untuk masyarakat melalui ekowisata. Berdasarkan analisis berbagai sumber referensi ilmiah, dapat menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat terkait fenomena yang dikaji. Dalam pembahasannya, penulis mengkaji dari beberapa sumber data literatur ilmiah relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel hasil penelitian, website atau sumber internet terkait sebagai sumber kredibel dan relevan dengan fokus riset. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dengan mengidentifikasi, mengumpulkan dan menelaah berbagai literatur untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Analisis data dilakukan dengan teknis analisis isi, yaitu data yang telah dikumpulkan dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi tema utama, fenomena serta makna yang berkaitan dengan fakta yang diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata adalah perjalanan yang dilakukan secara sadar untuk melindungi lingkungan, mendukung keberlanjutan sosial dan ekonomi, serta memperkenalkan budaya lokal kepada

wisatawan. Fungsinya adalah memberikan pengalaman berkesan, berkontribusi pada pelestarian lingkungan, kesejahteraan masyarakat lokal, secara konteks lingkungan. Ekowisata menjaga keseimbangan ekosistem dan mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi alam, mengurangi dampak negatif dari aktivitas wisata.

Teori Elkington (1997) mengenai *Triple Bottom Line* memiliki konsep pembangunan *Profit, People*, dan *Planet* untuk keberlanjutan ekonomi. Tiga hal terkait tersebut yaitu profit atau keuntungan yang akan diperoleh, *people* yang berarti tanggung jawab terhadap sosial, dan *planet* berarti tanggung jawab terhadap lingkungan, maka dengan bertanggungjawab sosial dan lingkungan sepenuhnya memudahkan terwujudnya pembangunan berkelanjutan (Michael, et al., 2019). *Tripple bottom line* ini dapat diterapkan di industri mana pun, termasuk di industri ekowisata mangrove, selama penerapannya dijalankan dengan tepat dan sesuai kondisinya, maka dapat mewujudkan pemberdayaan ekonomi yang optimal.

Ekowisata berbasis hutan ataupun non hutan, dapat berdampak positif terhadap kehidupan sosial secara luas, dalam mendukung usaha-usaha konservasi sumber daya alam (pelestarian alam dan lingkungan dengan maksimal), dan beraktivitas yang memberdayakan masyarakat lokal untuk mendukung peningkatan pendapatan lokal dan kesejahteraan kualitas hidup mereka, yang pada akhirnya mendorong perekonomian nasional dari *multiflier effect* yang ditimbulkannya (Simarmata dan Tarigan, 2023).

Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (2022) melaporkan bahwa Pemerintah, melalui Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPD LH), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dan Badan Rehabilitasi Gambut dan Mangrove (BRGM) mengembangkan proyek

Mangrove untuk Ketahanan Masyarakat di Kawasan Pesisir *Mangrove for Coastal Resilience Program* (M4CR) melalui proyek M4CR, untuk mendukung target Pemerintah Indonesia merehabilitasi 600.000 hektar hutan mangrove yang terdegradasi sambil berkontribusi pada ketetapan Nasional *Nationally Determined Contribution*, (NDC) di Indonesia, khususnya pada komitmen Net Sink 2030 sektor Kehutanan dan Penggunaan Lahan Lainnya *Forest and Other Land Use* (FOLU). Proyek M4CR akan dilaksanakan di sembilan provinsi terpilih, antara lain Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Papua, dan Papua Barat. Untuk mempercepat pelaksanaan rehabilitasi mangrove menunjukkan 48% mangrove Indonesia terdegradasi parah dan sedang, 41% potensi ekosistem mangrove Indonesia yang memiliki potensi konservasi yaitu provinsi Sumatera Utara, Riau, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara (BPD LH, 2022).

Kelurahan Sapat, Pulau Mas, memiliki ekosistem unik dengan hutan mangrove luas dan keberadaan spesies endemik yang menyeimbangkan ekosistem lokal. Berdasarkan data Peta Mangrove Nasional dari KLHK tahun 2021, luas mangrove di kawasan ini mencapai 4.102,48 hektar, yang terbagi menjadi mangrove kategori jarang (0,08 hektar), mangrove sedang (22,4 hektar), dan mangrove lebat (4.080 hektar), di mana perairan kawasan mangrove ini kaya aneka ragam ikan potensi wisata memancing, sementara pesisirnya menawarkan potensi untuk berlayar. Kondisi tersebut mendukung pengembangan ekowisata berbasis ekologi memberikan pengalaman edukatif, meningkatkan konservasi sumber daya alam, dan memperkuat perekonomian lokal. Namun, belum termanfaatkan secara optimal karena keterbatasan data keanekaragaman hayati yang terintegrasi dengan konsep ekowisata (Rachman et al., 2024).

Kawasan ekowisata mangrove Wulungo Botu, bermanfaat menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove sekaligus memberdayakan komunitas lokal, karang taruna dan masyarakat untuk

meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat Desa Hutamonu (Eraku & Baruadi, 2025). Partisipasi masyarakat dalam edu-ekowisata untuk terlibat secara langsung, dapat meningkatkan usaha konservasi kawasan Tahura Sultan Thaha Syaifuddin, Jambi, beroperasi dengan lebih baik lagi dalam menjaga dan melestarikan hutannya (Wulan, 2021).

Hutan mangrove Pulau Untung Jawa, di pesisir utara, memberi perlindungan terhadap kenaikan permukaan laut dan gelombang tinggi serta berperan penting bagi masyarakat dari aspek ekologi maupun ekonomi, karena pengelolaan dan perlindungan optimal dapat menjaga kualitas lingkungan alam pesisir dan mendorong perekonomian masyarakat di wilayah tersebut (Ilyas, 2022). Program ekowisata adanya potensi alam yang dapat dimanfaatkan sebagai wisata dapat mendorong peningkatan perekonomian, yang dilakukan dengan beberapa tahap pengembangan ekowisata.

Hutan mangrove di suaka margasatwa Karang Gading, Sumatera Utara, memiliki nilai ekonomi jasa lingkungan yang tinggi, dengan total kontribusinya mencapai Rp. 92,77 Miliar, berasal dari simpanan karbon, fungsi habitat satwa liar, dan peranannya dalam mencegah abrasi pantai (Barus & Kuswanda, 2016). Hutan mangrove menimbulkan multi-flier efek, diantaranya adalah simpanan karbon yang menekan emisi, dapat membantu mitigasi perubahan iklim, membuka peluang perdagangan karbon dan dana kompensasi lingkungan dari program nasional maupun internasional. Selain itu, mencegah abrasi, menghemat biaya perlindungan pantai dan infrastruktur pesisir. Habitat satwa liar menjaga keseimbangan ekosistem pesisir, dapat mendukung kegiatan ekowisata mangrove seperti pemanduan, kuliner lokal, jasa transportasi sungai.

Karakteristik kawasan hutan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) didominasi oleh hutan rakyat dan hutan lindung di Gunung Kidul dan Kulon Progo. Secara ekologis, memberikan nilai ekonomi sangat besar, yaitu sekitar 477 triliun per tahun, sebagian

besar berasal dari manfaat secara langsung, dan sisanya dari manfaat non material seperti keberadaan dan warisan, menjaga keberlanjutan hutan melalui kebijakan pengelolaan yang berkelanjutan (Harini, et al., 2024).

Pemerintah dan pemangku kepentingan terkait, perlu memberikan perhatian dalam menjaga keseimbangan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Upaya dilakukan melalui pengembangan kawasan kehutanan berbasis ekowisata mangrove, yaitu mampu mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan yang menambah akses peluang usaha dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Kawasan mangrove memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan ekowisata berkelanjutan melalui fungsi ekologis, sosial dan ekonomi. Pengelolaan yang melibatkan pemerintah, masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan tersebut, sehingga pemanfaatan mangrove mampu memberikan manfaat ekonomi dalam menjaga kelestarian lingkungan bersama-sama.

B. Rekomendasi

1. Pemerintah memperkuat kebijakan dan upaya perlindungan kawasan mangrove serta memastikan penerapan prinsip ekowisata berkelanjutan secara konsisten. Pemerintah daerah menjadi fasilitator mendukung penuh dalam penerbitan regulasi, fasilitas ekowisata mangrove, serta membantu masyarakat lokal dalam meningkatkan kapasitasnya untuk ikut serta menjaga kelestarian hutan.
2. Industri berperan sebagai mitra dan penyalur hasil karya produk lokal UMKM yang dihasilkan oleh masyarakat lokal, untuk mendukung kepastian praktik bisnis berkelanjutan dan transparan untuk perbaikan pendapatan masyarakat lokal. 🌿

DAFTAR PUSTAKA

- [BPD LH] Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup. (2022). Kerangka Kerja Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Sosial. Jakarta.
- Barus, S. P., & Kuswanda, W. 2016. Nilai Ekonomi Jasa Lingkungan Hutan Mangrove di Suaka Margasatwa Karang Gading, Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 13(1), 29–42.
- Eraku, S. S., dan Baruadi, M. K. 2025. Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengelola Kawasan Ekowisata Mangrove dan Konservasi Lingkungan Keraifan Lokal Desa Hutamonu, Kabupaten Boalemo. *Proficio Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, UTP, Surakarta., 6(1), 456–462.
- Harini, R. Ariani, R. D. Ayu, G. F. & Zayyin, M. (2024). Valuasi ekonomi kawasan hutan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Ulin-Jurnal Hutan Tropis*, 8(1), 85–98. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32522/ujht.v8i1.13341>.
- Ilyas, Y. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penanaman dan pengelolaan Mangrove di Pulau Untung Jawa, Kepulauan Seribu. *Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 4(2), 28–41.
- Michael, R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). Program CSR Yayasan Unilever Indonesia Berdasarkan *Teori Triple Bottom Line*. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 23–31.
- Milantara. (2023). Berkenalan Dengan Ekowisata. *Fahutan UMSB*. <https://fahutan.umsb.ac.id/berita/index/725-berkenalan-dengan-ekowisata>.
- Rachman, A. B., Harahap, S. R., Fahlifi, M. R., Yusapri, A., Jumadi, M. A., Samosir, M. R. S. S., Aziz, T., Asshiddiqie, T. W., Pangabea, H. L. R. & Ilyas, G. N. (2024). Eksplorasi keanekaragaman Hayati Sebagai Basis

Pengembangan Ekowisata Pancing dan Berlayar Di kelurahan Sapat, Indragiri, Hilir, Riau. SIMBIOSEA, 13(2), 87–104.

Simarmata, M. M., dan Tarigan, W. J. (2023). Pengelolaan Kawasan Hutan Untuk Kegiatan Ekowisata Oleh Kelompok Tani Hutan Di Nagori Sait Buttu Kabupaten Simalungun. Sapangambe Manoktok Hitei, 3(1), 33–44.

Wulan, C. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin Melalui Konsep Wisata Berbasis Alam Edu-Ecotourism. Jurnal Karya Abdi Jambi, 5(1), 662–670.